

**PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG DAUN UBI JALAR DALAM
RANSUM TERHADAP PRODUKSI TERNAK KELINCI CIPRUTAN**

SKRIPSI



Oleh:
ABRAHAM
2016410006

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI
MALANG
2023**

PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG DAUN UBI JALAR DALAM RANSUM TERHADAP PRODUKSI TERNAK KELINCI CIPRUTAN

Abraham¹), Eko Marhaeniyanto²), Farida Kusuma³)

¹)Mahasiswa PS Peternakan, Fak. Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

²)Dosen PS Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

RINGKASAN

Karena pertumbuhan dan reproduksi yang cepat, kelinci ialah salah satu komoditas peternakan yang dapat menawarkan banyak daging. Kelinci dapat melahirkan antara 8 sampai 10 anakan pada usia 8 minggu, dengan berat badan hingga mencapai 2 kg atau lebih. Dengan mempertimbangkan bahwa semakin banyak orang yang membutuhkan protein hewani, yang salah satunya dapat ditemukan dalam daging kelinci. Daging kelinci ialah salah satu jenis daging yang paling mungkin untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging. Fiset berikut mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan (PBB) kelinci ciprutan dipengaruhi oleh penambahan tepung daun ubi jalar kedalam pelet, pakan konsentrat dengan kandungan protein sebesar 19%.

Untuk penelitian ini, limbah sayur daun ubi jalar, pellet, dan bungkil kedelai yang digunakan. Penelitian ini memakai Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan lima perlakuan, yaitu P0, P1, P2, P3, dan P4, yang masing-masing diulang empat kali, sehingga terdapat 20 unit. Analisa proksimat digunakan untuk pengukuran konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan.

Hasil analisis ragam secara statistika dari riset memaparkan bahwa perlakuan pemberian pakan memberi pengaruh yang sangat nyata ($p < 0,05$) terhadap konsumsi pakan kelinci dan pertumbuhan atau pertambahan berat badan kelinci. Hasil riset memaparkan perlakuan pemberian pakan 4 dengan tepung daun ubi jalar 80% meningkatkan asupan bahan kering sebesar 68,75 (g/ekor/hari). Ransum pakan yang mengandung protein kasar 19% juga berpengaruh nyata terhadap konsumsi bahan kering dan pertumbuhan berat badan sebesar 185, 25 (g/ekor/hari). Ini menunjukkan bahwa tepung daun ubi jalar dapat berkontribusi positif terhadap produksi ternak kelinci.

Kata kunci : Kelinci Ciprutan, Tepung Daun Ubi Jalar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karena tumbuhnya dan produksi yang cepat, kelinci ialah diantaranya komoditas peternakan yang bisa menawarkan banyak banyak daging. Kelinci dapat melahirkan antara 8-10 anakan pada usia 8 minggu, dengan berat badan hingga 2 kg atau lebih. Secara teoritis, induk kelinci dengan berat badan hingga empat kilogram dapat menghasilkan tujuh puluh kilogram karkas per tahun (Farel dan Raharjo, 1984). Kelinci New Zealand dan California ialah jenis yang paling populer di Indonesia (Putra dan Budiana, 2006). Bertambahnya orang yang menginginkan protein hewani, salah satunya terdapat pada daging, permintaan daging konsumtif saat ini meningkat.

Kelinci lokal Indonesia disebut kelinci Ciprutan. Kelinci lokal Indonesia memiliki bentuk, berat sekitar 1,5 kg, dan bulu bervariasi dari putih, hitam, belang, hingga abu-abu. Sarwono (2002) menjelaskan lebih lanjut bahwa kelinci dewasa terbagi menjadi tiga jenis: ringsn (kecil), setengah berat (sedang), dan berat (berat). Kelinci jenis kecil berbobot 0,9-2,0 kg, kelinci jenis sedang 2,0-2,40 kg, dan kelinci jenis berat berbobot 5-8 kg. kelinci lokal sangat tahan terhadap penyakit dan tahan panas.

Potensi masyarakat untuk mengkonsumsi daging lebih banyak ialah kelinci. Kelinci kurang disukai di masyarakat karena tanggapan bahwa mereka tidak layak untuk dikonsumsi dagingnya oleh manusia, karena sebagai hewan peliharaan atau hias, serta pengaruh psikologis dan pertimbangan, kebiasaan makan. Akibatnya, untuk menelan daging kelinci seperti daging lainnya, olahan harus diverifikasi (Yanis et al, 2016). Industry peternakan seperti ayam, itik, kambing, sapi, kerbau, dan sebagainya tidak berkembang secepat bisnis kelinci.

Hal ini karena masyarakat setempat hamper tidak memiliki wawasan tentang nilai uang atau barang apa saja yang bisa dihasilkan dari budidaya kelinci (Ridawan dan Asnawi, 2008). Hares

memiliki banyak banyak peluang bisnis, baik sebagai principal maupun bisnis sampingan. Sebagai sumber protein hewani yang sehat dan berkualitas tinggi, terdapat peluang bisnis yang menguntungkan dengan margin pendapatan berkisar antara 20 hingga 200 % (Raharjo, 2010)

Menurut Blakely dan Bade dalam Budisatria, Maharani, dan Ibrahim (2019), coprophagy adalah kebiasaan kelinci baru yang melibatkan makan kotoran yang dibuang. Ini biasanya terjadi sekitar malam hari atau keesokan paginya. Kelinci terus makan makanan lembut berwarna hijau muda. Hal ini memungkinkan kelinci untuk memanfaatkan penyerapan bakteri secara maksimal, yang menggabungkan perubahan protein hijau menjadi protein bakteri yang sangat baik, menggabungkan nutrisi B, dan mengubah selulosa atau serat energy menjadi energy yang berharga.

Kelinci membutuhkan protein dalam jumlah kuantitatif dan kualitatif untuk pertumbuhannya. Karena kelinci memiliki tubuh soliter, mereka tidak dapat mengkonsumsi karena kebutuhan mungkin muncul. Sehingga kebutuhan proteinnya harus dipenuhi dengan pemberian konsentrat. Suhu lingkungan yang tinggi (30 °C) dapat mengurangi penggunaan pakan kelinci hingga setengahnya. Suhu air minum tidak mempengaruhi suhu iklim, tetapi pada suhu iklim sebenarnya (Remois dalam Andika (2015)). Sesuai dengan e1-Raffa dalam Alfian (2015), kelinci dapat menghasilkan daging dan dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah protein hewani karena memiliki kemampuan produksi dan kemampuan berpikir yang harus diperhatikan, misalnya ukuran tubuh yang kecil sehingga tidak membutuhkan banyak ruang, tidak membutuhkan banyak minat pada hewan dan kandang, dan memiliki hidup dewasa (4-5 bulan). Menurut Iman dalam Nugraha (2005), kelinci ialah hewan pemakan tumbuhan yang dapat mengolah tumbuhan hijau menjadi makanan. Kelinci banyak memiliki banyak keuntungan, karena sifat koprofaginya, mereka memiliki beberapa sifat, seperti tingkat perkembangan yang cepat, potensi produksi yang

kuat, dan kemampuan mencerna pakan (Cheeke dalam Albab, Purnomoadi & Sutaryo, 2017). Kelinci dapat kawin 24 jam setelah melahirkan dan memiliki fase generasi yang singkat.

Kelinci berpotensi melahirkan tiga atau lima anakan dalam setahunnya sekitar 20 anakan per ekor induk per tahun, meskipun di Negara berkembang itu jarang terjadi. Kelinci memiliki potensi untuk menghasilkan banyak daging. Hewan ini adalah herbivora non-ruminansia dengan kerangka lambung dasar (tunggal) dan peningkatan sekum seperti sistem pencernaan ruminansia. Akibatnya, mereka disebut sebagai pseudoruminant. Kelinci dapat dikembangkan sebagai hewan percobaan, hewan untuk dipelihara, penghasil daging, kulit atau bulu. Dengan sedikit makanan dan kualitas daging yang baik, kelinci dapat menggunakan protein hijauan dengan efektif dan memiliki reproduksi yang baik (Farel dan Raharjo dalam Dalimunthe, Artdita & Lestari, 2019).

Terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi, usaha ternak kelinci terus berkembang. Dalam pengembangan ternak kelinci, ada beberapa masalah. Ini termasuk kekurangan suplai bibit berkualitas tinggi untuk kelinci pedaging dan hias., metode pemeliharaan yang masih tradisional sehingga memperlambat pertumbuhan, kurangnya pengetahuan tentang teknik produksi dan pemasaran, kurangnya catatan tentang produktivitas usaha, dan tingginya minat dalam beternak kelinci yang belum diimbangi dengan peningkatan konsumsi daging kelinci (Wibowo et al., 2013)

Salah satu jenis ternak yang sedang berkembang di Indonesia ialah kelinci, menurut Supriyadi et al. (2014). Kelinci memiliki potensi biologis dan ekonomis yang luar biasa, karena mereka dapat berkembang biak empat hingga enam kali dalam setahun dan menghasilkan keturunan empat hingga sepuluh ekor per kelahiran. Selain itu, kelinci dapat memberikan daging terbaik untuk mengatasi masalah individu. Dipercaya dapat memenuhi sebagian kebutuhan protein hewani masyarakat setempat, usaha budidaya kelinci ini terbilang mudah dan sederhana untuk

dilakukan. Kelinci adalah salah satu jenis hewan peliharaan yang bisa menghasilkan daging yang enak. Kandungan protein daging kelinci adalah 18,7 %, dengan kandungan lemak yang lebih rendah (6,2%) dibandingkan dengan daging hamburger dan lemak domba (18,3% dan 17,5%).

Seperti yang ditunjukkan oleh Kaligis (2017), protein dan energi adalah dua bagian penting yang menentukan sifat pakan dan harus memenuhi prasyarat panduan pembagian hewan peliharaan. Pembagian adalah bagian terbesar dari biaya pembuatan, mewakili sekitar 60-70 % dari biaya pembuatan. Dengan cara ini, memperluas aksesibilitas komponen pakan yang tidak dimurnikan harus diselesaikan. Kreasi bengkuang di Indonesia terus berkembang secara konsisten. Focal Department of Measurement (2012) menyatakan bahwa bengkuang merupakan salah satu jenis umbi-umbian yang terkenal di Sulawesi Utara dan harga cukup murah. Umbi umbian memiliki daun ubi jalar, yang lebih dikenal dengan nama ketela. Daun ini biasanya dimakan dalam tumisan atau sebagai lalapan.

Selain berfungsi sebagai alternatif makanan, daun ubi jalar atau ketela memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia. Mereka juga dapat digunakan sebagai pakan ternak, baik segar maupun dibuat tepung. Selain itu, karena ubi jalar sangat diminati oleh masyarakat sebagai berbagai macam produk makanan, produksi dan perawatan ubi jalar sangat mudah dan ekonomis. Selain itu, ubi jalar saat ini memiliki peluang besar untuk mendukung pendapatan petani. Selain itu ubi jalar dapat digunakan sebagai pakan ternak. Daun ubi jalar, yang dianggap sebagai limbah pertanian, masih sering digunakan untuk pakan, ternak babi.

Dengan kandungan nutrisinya, terutama protein kasarnya, daun ubi jalar dapat digunakan sebagai pakan sumber protein. Ini dapat digunakan sebagai pengganti tepung ikan, kedelai, atau tepung lainnya. Bahan kering (BK) 88,46%, protein tidak dimurnikan (PK) 25,51%, debris (14,22%), serat kasar (SK) 24,29%, lemak tidak dimurnikan (LK) 1,15%, bahan ekstrak tanpa

nitrogen (BETN) 34,70%, dan kalsium (CA) 0,76%, dan (P) 0,38%, ditemukan pada daun bengkuang. (Nursiam, 2008). Tepung daun bengkuang dengan kandungan protein yang tinggi akan membangun perkembangan kelinci. Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, dan Sumatera Utara memiliki produksi jerami atau daun ubi yang paling menonjol setiap tahunnya, dengan total 24.672 hingga 64.021 ton bahan kering. Seiring dengan peningkatan efisiensi dan pemantapan wilayah, diperkirakan produksi daun singkong dan ubi akan meningkat. Oleh karena itu, limbah daun ubi jalar mungkin sangat besar. Sangat disayangkan jika limbah tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik karena sangat memiliki nilai ekonomis.

Dengan munculnya peternakan kelinci saat ini, ada kesempatan bagi peternak untuk mengurangi biaya pakan, karena biaya pakan sangat penting dan dapat mencapai 60-70% dari biaya produksi peternakan. Oleh karena itu, peternak harus mencari solusi atau ide untuk meningkatkan produksi mereka sambil menggunakan limbah pertanian yang sangat berharga.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana dampak menambah tepung daun ubi jalar terhadap produksi ternak kelinci Ciprutan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam riset berikut ialah untuk mengetahui dampak pemberian menambahkan tepung daun ubi jalar dalam pakan konsentrat (pelet) dengan kandungan protein sebesar 19%, pada konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan (PBB), pada ternak kelinci Ciprutan.

1.4 Manfaat Penelitian Hipotesis Penelitian

Manfaat dari pada riset berikut harapannya bisa berikan informasi bagi peternak kelinci dan bisa sebagai bahan pertimbangan tentang pemanfaatan limbah hasil pertanian.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini diduga dengan penambahan tepung daun ubi jalar dapat berpengaruh terhadap produksi ternak kelinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewololu, M. (2008). Potentials of sweet potato (*ipomoea batatas*) leaf meal as dietary ingredient for *tilapia zilli* fingerlings. *Pakistan Journal of Nutrition*, 7(3), 444–449.
- Albab, U., Purnomoadi, A., & Sutaryo, S. (2017). *Tingkah Laku Harian dan Coprophagy Kelinci New Zealand White Betina yang diberi Pakan Pelet dengan Sumber Energi yang Berbeda* (Doctoral dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip).
- Alfian, R. (2015). *Pengaruh Bentuk Pakan Konsentrat Terhadap Kualitas Fisik Karkas Kelinci Peranakan New Zealand White* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ali, Usman dan Badriyah. 2010. *Intensifikasi Pemeliharaan Kelinci Penghasil Daging Menggunakan Limbah Industriy Tempe dan Onggok Terfermentasi Dalam Pakan Kompit*. Dosen Fakultas Peternakan. Universitas Islam Malang.
- Anggorodi, R., 1995. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT Gramedia. Jakarta.
- Antonius. 2009. Pemanfaatan jerami padi fermentasi sebagai substitusi rumput Gajah dalam ransum. *JITV* 14(4): 8 – 16, pada skripsi herlina halim
- Baumont, R. *Palatability And Feeding Behaviour In Ruminants*. 1996. A review. *Ann Zootech* 45: 385-400.
- Brahmantiyo, B. M. A. Setiawan. dan M. Yamin. (2014). *Sifat Fisik dan Kimia Daging Kelinci*
- De Blas, C. and J. Wiseman. 2010. *Nutrition of the rabbit*. 2nd Edition. CAB International.
- Budisatria, I. G. S., Maharani, D., & Ibrahim, A. (2019). *Kambing Peranakan Etawah: Kepala Hitam atau Cokelat*. UGM PRESS.
- Dalimunthe, N. W. Y., Artdita, C. A., & Lestari, F. B. (2019). *Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Tani Kelinci dalam Rangka Pengembangan Desa Wisata di Soropati, Hargotirto, Kokap, Kulon Progo*. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1).
- De Blas, C. and J. Wiseman. 2010. *Nutrition of the rabbit*. 2nd Edition. CAB International. London
- De Blass, C., and Wiseman, J. 1998. *The Nutrition of the Rabbit*. CABI Publisher. University of Nottingham. Nottingham.
- Deptan, 2011. *pedoman pembibitan kelinci yang baik*. Kantor Pusat Kementrian Pertanian :
- Farel, D. J. Dan Y. C. Raharjo, 1984. *Potensi Ternak Kelinci Sebagai Ternak Penghasil Daging*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor
- Gidenne, T., F. Lebas, L.F. Lamonthe. 2010. Chapter 13: Feeding behaviour in rabbits. “*Nutrition of the Rabbit*” CAB International Ed., p. 233-252.
- Hendayana, R dan M.H. Togatorp. 2003. *Struktur Waktu Kerja dan Pendapatan Peternak*, *JITV* Volume III Tahun 2003: 318-323

- Heru Mahendra dkk. 2019. Pertumbuhan Kelinci New Zealand White Jantan Dengan Perlakuan Pemberian Pakan Kombinasi Limbah Sayuran Pasar. Yogyakarta
- Hong T.T.T. 2003. Evaluation of sweet potato leaves as a protein source for growing pigs in Central Vietnam. MSc Thesis Departmen of Animal Nutrition and Management, SLU, Uppsala.
- Iskandar, T. 2005. Beberapa Penyakit Penting pada Kelinci di Indonesia. Prosiding Lokalnya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci Jakarta selatan
- Kamal, A., Yamani, dan M. Hassan. 2010. Adaptability of Rabbit to the Hot Climate. <http://resource.ciheam.org/om/pdf/c.08/95605280.pdf>.
- Kamal, M.1997. Kontrol Kualitas Pakan. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kamal. 1994. Nutrisi Ternak I. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Kartadisastra, H. R., 1997. Ternak Kelinci Teknologi Pascapanen. Kanisius.Yogyakarta.
- Kartadisastra, H.R. 2001. Ternak Kelinci. Kanisius. Yogyakarta
- Khalil, M.N. 2016. Sehat Tanpa Obat dengan Ubi Jalar.Cetakan pertama. Andipublished. ISBN 978-979-29-5276-6. Jakarta.
- Lestari C.M.S. 2004. Penampilan produksi kelinci lokal menggunakan pakan pellet dengan berbagai aras kulit biji kedelai. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 2: 670-675.
- Lestari C.M.S. Susandari. dan Wahyu H.I. 2014. Budidaya Kelinci Menggunakan Pakan Limbah Industri Pertanian dan Bahan Pakan Inkonvensional. Puslitbang Peternakan London
- Marai, I. F. M., A.A.M. Habeeb, A.E. Gad. 2002. Rabbits' productive, reproductive and physiological performance traits as affected by heat stress: a review. Livest. Prod. Sci. 78, 71-90
- Meysi B Sampul., B. Tulung, J. F. Umboh., Dan S. A. E. Moningkey. 2018. Pengaruh Pemanfaatan Daun Ubi Jalar (Ipomea Batatas L) Terhadap Performans Ternak Kelinci. Manado
- Marhaeniyanto, E., Rusmiwari, S. dan Susanti, S., 2015. Pemanfaatan Daun Kelor Untuk Meningkatkan Produksi Ternak Kelinci New Zealand white.Buana Sains Vol 15 No 2: 119-126.
- Marzo FE. Urdaneta, Santidrian S. 2002. Liver proteolytic activity in tannic acidfed birds. J. Poultry Sci. 81: 92-94.